

Audit PON?

Oleh **Abbas Ali**

Banyak atlet berbakat di BPK. Mau tahu buktinya, lihat saja kegiatan olahraga menjelang hari ulang tahun BPK. Menurut pengalaman, tidak sulit membentuk tim kesebelasan bola kaki, tim bola tenis lapangan, tim tenis meja, tim bola voli, dan lain-lain di lingkungan BPK. Pertandingan-pertandingan pun selalu berjalan seru, walaupun antara jago-jago kandang saja.

Mengingat pengalaman itu, BPK tentu dapat mempertimbangkan pengiriman kontingen, jika ada pekan olahraga nasional yang mengikutsertakan departemen pemerintahan dan lembaga-lembaga negara. Penampilan atlet-atlet BPK di arena itu tentu akan menjadi tontonan yang menarik.

Akan tetapi di saat ini saya tidak yakin tim itu bebas dari beban psikologis yang berat. Sebab untuk maju ke arena pertandingan tingkat nasional seperti PON, tidak cukup hanya dengan bermodal bakat. Yang amat perlu adalah latihan, stamina, dan prestasi. Lagi pula PON XVI di Palembang tidak mengikutsertakan atlet yang mewakili kantor-kantor pemerintahan, dan penyelenggaraannya pun telah berakhir pada 14 September.

"Akan tetapi, kita layak mengirim tim ke sana," kata Hasyim.

"Tim apa itu?" tanya Acang, asal Betawi. Nama sebenarnya Hasan, tetapi nama itu dirusak oleh teman-temannya, sehingga sehari-hari dipanggil Acang.

"Apalagi, ya dikirim tim auditor lah."

"Lho, apa perlunya ada tim auditor ke sana. Apa mereka mau mengaudit?"

"Tentu saja mengaudit. Bukankah kita jagonya tidak di bidang olahraga, tetapi dalam auditing?"

"Ya, saya tahu, BPK memang satu-satunya lembaga auditor eksternal di bidang keuangan negara, tidak ada duanya lembaga semacam ini di Indonesia; tetapi apa alasannya mengaudit dana PON?"



"PON XVI berlangsung di Bumi Sriwijaya, di bumi Pak Taufik Kiemas, suami Mbak Megawati. Banyak uang mengalir dan tercurah di PON itu"

"Olahraga jangan diperpolitisir, jangan dikaitkan dengan kekuasaan. Wajar, kalau penyelenggaraan pekan olahraga itu sukses akan mengangkat nama Gubernur, Taufik Kiemas dan Megawati. Calon presiden memang dapat bermanuver lewat pesta olahraga, Para atlet itu adalah duta-duta dari daerahnya. Orang yang berhasil memberi kesan yang baik terhadap mereka, akan menimbulkan gema yang baik di daerahnya. Bayangkan, para atlet yang begitu banyak

menyebarkan di seluruh Indonesia, gemanya meluas"

"Jika banyak prestasi nasional dipecahkan dalam PON kesannya memang positif, tetapi jika prestasi yang dicapai oleh kebanyakan atlet jauh di bawah prestasi nasional dan tidak ada rekor nasional yang dipecahkan, tentu kesannya negatif," tukas Acang.

"Ya lah, sukses pesta olahraga itu tidak terletak pada meriahnya acara pembukaan dan penutupan yang dapat disusupi oleh manuver politik. Harus dilihat pula apakah kegiatan pertandingan menurut jadwal yang dibuat berjalan dengan lancar dan bagaimana prestasi yang dicapai oleh para atlet dalam pesta olahraga itu."

"Saya setuju banget pendapat mu itu, Cin. Saya kira sudah saatnya pesta olahraga diselenggarakan secara Bebebe." (Dasar orang Betawi, Acang menyapa Hasyim dengan panggilan Cin).

"Maksudmu apa?"

“Bebebe adalah singkatan dari bersih, berprestasi, dan bertanggung jawab. “Be” pertama, berarti pertandingan harus berlangsung secara sportif, penentuan kalah-menang secara fair, dan bersih dari segala bentuk kecurangan. Bukan hanya itu. Pengolaan dana PON harus pula bersih dari korupsi dan kolusi.

“Be” kedua berarti penyelenggaraan PON harus memacu para atlet untuk mencapai prestasi nasional di bidang dan kelasnya, bahkan jika mungkin memecah rekor nasional yang ada. Soal prestasi ini penting selain menjadikan PON sebagai ajang pembinaan persahabatan anak bangsa.

“Be” ketiga berarti penyelenggaraan PON harus dapat dipertanggungjawabkan yang untuk segala kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan pesta itu dan kegiatan panitia harus mengikuti standar yang lazim dan terbuka.. Bukan hanya panitia nasional PON yang bertanggung jawab, tetapi semua pihak yang berperan dalam menyukseskan PON harus bertanggung jawab, termasuk pimpinan kontingen masing-masing daerah,

KONI Pusat dan KONI Daerah, Pemeritnah Pusat dan Pemerintah Daerah.”

Sambil memandangi lawannya bertutur, dalam hatinya, Hasyim memuji kejernihan berfikir Hasan alias Acang.

“Hebat kamu Cang,” kata Hasyim sambil mengacung jempol.

Kemudian dia melanjutkan, “Saya tertarik pada slogan pesta yang bersih. Setahu saya, pesta PON biasa dijadikan oleh daerah sebagai momentum yang baik untuk menggerakkan semua potensi guna lebih mem-

waktu yang ditentukan,” jawab Acang.

“Pesta di bumi Sriwijaya itu bagaimana?”

“Pemeriksaan belum dilakukan, bagaimana kita tahu penyelenggaraan pesta itu bersih atau tidak bersih.”

“Mungkin ada sas-sus, karena masyarakat kita sekarang ini cukup kritis. Bisa jadi sudah ada PON Watch?”

“Saya tidak dengar soal PON Watch, tetapi saya pernah dengar cerita teman mengenai penyewaan AC untuk penyejuk berbagai ruangan di PON.”

“Disewa dari siapa? Tanya Hasyim ingin mendapat informasi yang lebih jelas.

“Teman aku cerita bahwa temannya diminta memasang 1000 buah AC di berbagai tempat. Dia berhasil mengumpulkan AC baru merek tertentu yang di pasaran eceran harganya sekitar Rp 1,5 juta perbuah. Penyelenggara PON menggunakan AC itu secara sewa seharga Rp 150.000 perbulan perbuah,” tukas Acang.

“Waw, jumlah biaya pemakaian selama lebih 10

hari untuk mendukung penyelenggaraan PON sama saja dengan pembelian AC baru, bahkan lebih. Kenapa tidak dibeli yang baru saja? Habis pesta, panitia kan dapat menjualnya lagi, sehingga sebagian uang dapat kembali ke Kas.”

“Fikiranmu itu benar. Saya berfikir kenapa pula sewanya seharga

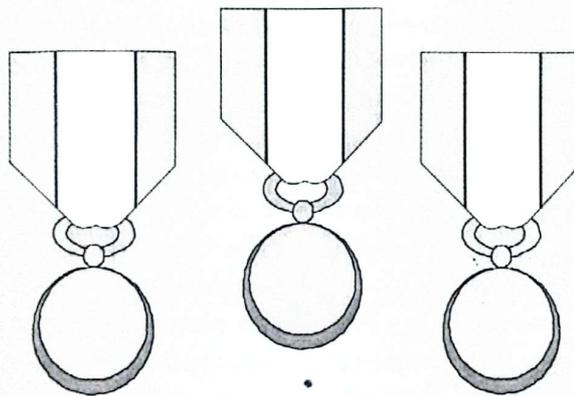
pembelian baru. Itu namanya nyata-nyata memperkaya pihak yang mempunyai barang.”

“Jadi kamu belum yakin kasus itu benar terjadi dan apa motivasinya?”

“Aku bilang, itu cerita temanku. Kebenarannya itulah yang harus dibuktikan. Kamu bilang tadi perlu dikirim tim auditor ke PON, nah sas-sus itu dapat dicek kebenarannya.”

“Jangan-jangan memang hanya “cerita burung.”

“Kalau terbukti hanya cerita burung, ambil telornya saja, Cin. Dengan telur itu kita dapat mengumumkan kepada publik bahwa PON di Bumi Sriwijaya brsih ”, kata Acang.



bersihkan dan memperindah kota sebelum pesta dimulai”.

“Itu memang betul. Akan tetapi pesta itu bisa digunakan juga sebagai momentum oleh sebagian orang untuk memperkaya diri, karena dia fikir pesta toh sekali lewat dan banyak kegiatan dilakukan dengan tegesa-gesa untuk memenuhi jadwal